

PROCEEDING OF

# International Conference on Islam and Global Issues

**NOVEMBER**  
27-28, 2019

State Islamic University Sultan Maulana Hasanuddin  
Banten, Indonesia

Proceeding of International Conference on Islam and Global Issues 2019

ICIGIs

Kerjasama:

**Bantenologi**  
*Menghaji Tradisi, Membangun Jati Diri*



Post Graduate of State Islamic University  
Sultan Maulana Hasanuddin Banten



Post Graduate of State Islamic University  
Sultan Maulana Hasanuddin Banten

**ICIGIs**

International Conference  
On Islamic and Global Issues

**Proceeding of**

# **International Conference on Islam and Global Issues**

The Development of Islamic Discourse on Local and Global Culture,  
Education, Politic, World Economic, and Media

**NOVEMBER**  
27-28, 2019

State Islamic University Sultan Maulana Hasanuddin  
Banten, Indonesia

ISBN: 978-623-93609-0-0 (PDF)

ISBN: 978-623-93609-1-7 (Print)



Post Graduate of State Islamic University  
Sultan Maulana Hasanuddin Banten

**ICIGIs**

International Conference  
On Islamic and Global Issues

**Proceeding of**

# **International Conference on Islam and Global Issues**

The Development of Islamic Discourse on Local and Global Culture,  
Education, Politic, World Economic, and Media

**NOVEMBER**  
27-28, 2019

State Islamic University Sultan Maulana Hasanuddin  
Banten, Indonesia

ISBN: 978-623-93609-0-0 (PDF)

ISBN: 978-623-93609-1-7 (Print)

Kerjasama:

**Bantenologi**  
*Menghaji Tradisi, Membangun Jati Diri*



Post Graduate of State Islamic University  
Sultan Maulana Hasanuddin Banten

# Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali

Ulmah Nurhayati & Muhajir

[ulmah.nurhayatikf@gmail.com](mailto:ulmah.nurhayatikf@gmail.com); [hajir\\_faiz@yahoo.com](mailto:hajir_faiz@yahoo.com)

Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

## Abstrak

Pendidikan kebencanaan diperlukan karena tidak banyak yang mengetahui bagaimana menyikapi gejala alam dan fenomena alam ketika sebelum terjadi bencana gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan lain-lain. Tidak banyak pula yang memahami apa yang harus dilakukan ketika bencana itu mengancam jiwanya. Pendidikan siaga bencana adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, keyakinan, iman dan taqwa serta sikap yang memadai dalam menghadapi bencana baik sebelum, ketika terjadi bencana, dan sesudah terjadi bencana. Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library reseach*) dengan analisis konten (*content analysis*) yang difokuskan pada pandangan al-Ghazali, yang kemudian dikontektualiasi pada data lapangan, khususnya pada kurikulum pendidikan Agama Islam. Melihat realitas yang demikian, maka diperlukan *cross check* lapangan menggunakan instrument penelitian wawancara dan observasi. Walaupun *cross check* lapangan bukan hal yang esensi dalam penelitian ini. Kesimpulan dan hasil penelitian ini adalah, *pertama*, pendidikan kebencanaan harus diterapkan agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai dalam menghadapi bencana baik sebelum, ketika terjadi bencana, dan sesudah terjadi bencana. *Kedua*, Pengembangan materi kebencanaan dapat di sisipkan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu dapat diterapkan kedalam beberapa mata pelajaran diantaranya adalah pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis, akidah akhlaq, fiqih dan sejarah Islam. Ketiga, menurut Al-Ghazali bencana alam merupakan bukti perhatian dan kasih sayang Tuhan kepada hambanya, dan sebagai penghapus dosa bagi hambanya yang beriman.

**Kata Kunci:** Pendidikan kebencanaan, Islam, Al-Ghazali, Kurikulum

## **A. Pendahuluan**

Bencana adalah suatu fenomena yang dihadapi oleh manusia setiap waktu, karena sampai kapan pun peristiwa ini akan terus terjadi. Ada bencana yang dapat dicegah –diupayakan untuk tidak terjadi– namun ada pula bencana yang tidak dapat dihindari, sehingga manusia hanya dapat berusaha mengantisipasi supaya tidak terjadi korban jiwa, harta dan lain-lain. Beragam cara telah ditempuh umat manusia untuk menghindari bencana, namun seringkali manusia tidak berdaya. Alih-alih ingin menghindar, tetapi dalam kenyataan banyak korban.

Bencana alam, dalam kasus Indonesia, yang sering terjadi dan sangat

parah adalah dalam bentuk gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, kebakaran hutan, banjir dan sebagainya. Ironisnya, dari keseringan bencana yang terjadi di negeri ini, upaya-upaya mengurangi resiko korban jiwa dan harta tidak pernah terlihat maksimal. Problem paling mendasar antara lain, kesiapan masyarakat menghadap dan menyikapi bencana dan gerak tindak pemerintah dalam mengatasi akibat bencana yang terjadi.<sup>1</sup> Kesiapan masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi bencana bisa diberikan pengetahuan melalui pendidikan kebencanaan.

Kurikulum bencana alam penting di negara rawan bencana termasuk Indonesia agar sejak dini anak-anak diberi pengetahuan soal kebencanaan, kurikulum bencana lebih efektif diingat dalam kurikulum pendidikan Sekolah Dasar dan menengah ketimbang praktik yang justru mudah dilupakan. Ini secara alami yang kita butuhkan pada masyarakat yang sudah paham, khususnya di daerah-daerah yang rawan bencana gempa bumi. Indonesia rawan bencana gempa dan tsunami serta meletusnya gunung berapi. Peta rawan tsunami dan gunung berapi sudah dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga perlu edukasi. Oleh sebab itu, sejak masih sekolah seluruh masyarakat Indonesia bisa menyadari potensi bencana di wilayah masing-masing dan bisa segera menghindari bencana

---

<sup>1</sup>Idaman, *Sikap Manusia Atas Bencana Alam Dalam Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger dan Relevansinya dalam Penanganan Bencana Alam Di Indonesia*, Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017, hal. 1.

tersebut. Kalau sudah mendarah daging pengetahuan bencana maka harapan kita akibat bencana bisa diminimalisir.<sup>2</sup>

## Konsep Pendidikan Kebencanaan Alam dalam Pendidikan Islam

### 1. Kontekstualisasi

Pengertian etimologis kata kontekstual berasal dari bahasa Inggris, *contextual*, yang berarti mengikuti konteks atau dalam konteks. Secara umum kata *contextual* berarti, sesuatu yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks; atau sesuatu yang membawa maksud, makna dan kepentingan.<sup>3</sup>

Kontekstualisasi adalah sebuah istilah yang mengaktualkan kembali sesuatu baik pemikiran atau yang lainnya dalam konteks sekarang.<sup>4</sup> Pentingnya kontekstualisasi sebagaimana dijelaskan oleh Nawir Yuslem adalah adanya perbedaan kondisi sosial, budaya, politik dan sistem nilai. Perkembangan waktu dan perbedaan tempat antara Indonesia dan negara lain melahirkan perbedaan konteks sehingga perlu adanya pemahaman secara kontekstualisasi. Hal yang perlu dilakukan adalah memahami ulang agar sesuai dengan konteks sekarang.<sup>5</sup> Penggunaan istilah konteks juga menjelaskan tentang sejarah suatu situasi sehingga untuk pemahaman yang jelas, penggunaan istilah konteks haruslah ditempatkan pada arti yang tepat untuk menjelaskan maksud secara tepat pula.

Untuk melakukan kontekstualisasi pemahaman suatu teks, menurut Quraish Shihab dalam Nawir Yuslem, perlu diperhatikan tiga hal, yaitu: peristiwa, pelaku dan waktu. Ketiga hal tersebut harus dijadikan pertimbangan dalam memahami suatu teks, sehingga kandungan teks

---

<sup>2</sup>Mirza Desfandi, *Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Lokal di Indonesia*, Jurnal Sosio Didaktika : Vol. 1, No. 2, 2014, hal 194.

<sup>3</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 248.

<sup>4</sup>Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Kontekstualisasi Hadis dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya*, Jurnal Kalam, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, hal. 217.

<sup>5</sup>Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Kontekstualisasi Hadis dalam ...* hal. 219.

tersebut bisa relevan dengan perkembangan kehidupan global dewasa ini.<sup>6</sup> Dengan menggunakan pemahaman kontekstual tersebut, maka dapat dipahami arti pendidikan kebencanaan secara benar dan tidak menimbulkan pemahaman yang bias.

Untuk memahami istilah kontekstualisasi perlu memahami juga dua istilah yang saling berhubungan yaitu “teks” dan “konteks”. Secara sederhana konteks adalah suatu kesatuan atau kumpulan kalimat dimana di dalamnya terdapat teks. Untuk pengertian ini, setiap teks dapat dimengerti secara tepat dalam hubungan dengan konteksnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa “kontekstualisasi” disini adalah konsep usaha memahami konteks pendidikan kebencanaan agar dapat dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut.

## 2. Pendidikan Kebencanaan

Segala hal yang tidak disukai yang menimpa seseorang disebut *mushibah*, ini dalam istilah Arab. Kata ini diserap dalam bahasa Indonesia menjadi musibah yang mempunyai dua makna: *pertama*, kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa, *kedua*, malapetaka. Al-Qur’an juga menggunakan kata ini di antaranya untuk memaknai apa yang kita kenal sebagai bencana.<sup>7</sup>

Mewujudkan pendidikan tangguh bencana memerlukan upaya-upaya yang komprehensif yang berpusat pada anak, artinya seluruh upaya dilakukan dengan memahami bahwa anak-anak memiliki kebutuhan yang spesifik dalam menghadapi bahaya bencana serta seluruh upaya tersebut dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk ikut serta berpartisipasi aktif sesuai dengan kapasitas dan minatnya.<sup>8</sup> Pendidikan tangguh bencana perlu ditanamkan pada anak dari sejak dini atau di usia Sekolah Dasar, agar

---

<sup>6</sup>Nawir Yuslem, *Kontekstualisasi Hadis dalam Praktek Keagamaan Masyarakat Global*, Jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 3, NO. 2, 2013, hal. 198.

<sup>7</sup>Moh. Syarif Hidayatullah, *Tinjauan Islam Soal Bencana Alam*, Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol. 5, No. 1, Desember 2015, hal. 12.

<sup>8</sup>Avianto Amri, *Pendidikan Tangguh Bencana Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia*, BNPB Sekretariat Nasional SPAB, 2017, hal. 24.

mereka mampu dan siap tanggap terhadap bencana, karena anak-anak merupakan aset penting untuk masa depan negara.

Pendidikan terhadap bencana alam diperlukan karena tidak banyak yang mengetahui bagaimana menyikap gejala alam dan fenomena alam ketika sebelum terjadi bencana gempa bumi dan Tsunami. Tidak banyak pula yang memahami apa yang harus dilakukan saat bencana itu mengancam jiwanya. Pendidikan kebencanaan seharusnya diberikan lebih awal pada masa Sekolah Menengah Pertama dan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan.<sup>9</sup> Pendidikan kebencanaan dapat disisipkan ke dalam kurikulum pendidikan melalui mata pelajaran yang sudah ada baik itu di tingkat Sekolah Dasar atau Menengah, sehingga siswa akan lebih cepat memahami dan mudah mengingat, tentunya disesuaikan dengan daya tangkap peserta didik.

Kesiapsiagaan menghadapi bencana didefinisikan sebagai tindakan untuk meningkatkan keselamatan hidup ketika terjadi bencana. Kesiapsiagaan juga mencakup tindakan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan guna melindungi property dari kerusakan dan kekacauan akibat bencana serta kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan restorasi dan pemulihan awal pasca bencana. Beberapa faktor penyebab utama timbulnya banyak korban akibat bencana adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kurangnya kesiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut. Diantara korban jiwa tersebut, paling banyak adalah wanita dan anak-anak.<sup>10</sup> Maka dari itu pendidikan kebencanaan sangat perlu diajarkan ke semua kalangan baik itu anak-anak, wanita dewasa ataupun orang tua usia lanjut.

---

<sup>9</sup>Mantasia dan Hendra Jaya, *Model Pembelajaran Kebencanaan Berbasis Virtual Sebagai Upaya Mitigasi dan Proses Adaptasi terhadap Bencana Alam di SMP*, Jurnal Pedagogia: Jilid 19, No. 1, 2016, hal. 2.

<sup>10</sup>Fika Nur Indriasari, *Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana Di Yogyakarta*, Tesis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2014, hal. 2.



### 3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara bahasa adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, demikian dijelaskan dalam kamus Al-Maurid Al-Waseet dan kamus istilah keagamaan. *Tarbiyah* (*education/pedagogy*) merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dilakukan. *Ta'lim* (*teaching, instruction, schooling, and education*) merupakan proses pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. *Ta'dib* (*fostering/perfect ethics*) merupakan proses mendidik yang di fokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti.

Pendidikan Islam bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan dari total kepribadian manusia melalui pendidikan spritual, intelektual, rasio, rasa dan fisik manusia. Pendidikan di sini tidak terlepas dari memasukkan keimanan kepada keseluruhan kepribadiannya sehingga akan tumbuh semangat dan kegairahan terhadap Islam dan memampukannya mengikuti al-Qur'an dan Sunah dan mampu diarahkan oleh sistem nilai Islam dengan senang dan bahagia, dengan begitu dia dibolehkan merealisasikan statusnya sebagai khalifatullah, yang kepadanya Allah mengizinkan untuk menguasai alam semesta ini.<sup>11</sup>

Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: keagamaan, aqidah dan amaliah, akhlaq dan budi pekerti, fisik-biologi, eksak, mental-psikis, dan kesehatan. Pendidikan Agama Islam juga menekankan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Melihat pernyataan ini maka dapat dikatakan ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: al-Qur'an

---

<sup>11</sup>Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, Banjarmasin : IAIN Antasari, 2014, hal. 76.

dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.<sup>12</sup>

## Pendidikan Kebencanaan dalam Pendidikan Islam: Konsep Dasar Al-Ghazali

### 1. Konsep Pendidikan Kebencanaan Alam menurut Al-Ghazali

Konsep teodisi al-Ghazali menegaskan bahwa alam adalah karya Tuhan paling sempurna. Pernyataan ini tertulis dalam *Ih}y}â* 'Ul}û}m}u}d}d}in, tepatnya pada bab *Kit}â}b al-Tau}h}id wa al-Tawakkal*.<sup>13</sup> Dari perspektif al-Ghazali ini terbaca bahwa tanda-tanda kehendak Tuhan terlihat pada seluruh ciptaan-Nya. Penciptaan alam dirancang menuruti kehendak Tuhan. Manusia harus sepenuhnya percaya bahwa alam ini adalah bentuk terbaik alam dari segala kemungkinan yang ada.

Pendapat al-Ghazali sama seperti pendapat para teolog dari kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama}'ah*. Menurut para teolog, alam semesta ini merupakan ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan, ia bersifat baru, dengan ciri-ciri berupa *jism*(tubuh), *jauhar*(kenyataan), dan '*arad*)(keinginan). Pada ketiga unsur ini berlaku perubahan dari satu bentuk kepada bentuk yang lain. Para theolog juga menegaskan bahwa alam semesta ini diciptakan Tuhan dari tiada kepada ada (*al-i}j}a}d min al-'adam*). Bagi mereka, pandangan yang menyatakan bahwa alam semesta diciptakan dari sesuatu 'yang ada' (*ma'du}m*) bukan bersumber dari ajaran dasar Islam, tapi dari

---

<sup>12</sup>Syarif Hidayatullah, *Pemikiran Pendidikan Islam HOS. Cokroaminoto dan KH. Ahmad Dahlan (Studi Komparasi)*, Tesis IAIN SMH Banten, 2015, hal. 34.

<sup>13</sup>Lihat: Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Pembahasan ke 35 Seputar Tauhid dan Tawakkal*, hal. 390, Ketahuilah bahwa sesungguhnya alam yang sedang engkau jalani ini ada tiga: *Pertama*, alam kekuasaan dan kenyataan. Yaitu misalnya kertas, tinta, pena dan tangan adalah bagian dari alam ini. *Kedua*, alam malakut. Yaitu seperti padang-padang yang luas, gunung gunung yang tinggi dan lautan yang dalam. *Ketiga*, alam jabarut. Letaknya berada di antara alam kekuasaan dan alam malakut. Di alam ini ada tiga tempat persinggahan. Yang pertama ialah tempat persinggahan bernama kekuasaan, kehendak dan ilmu, yang letaknya di tengah-tengah alam kekuasaan dan alam malakut. Dan jalan dari alam kekuasaan itu relatif mudah untuk ditempuh. Sedangkan jalan alam malakut relatif sulit untuk ditempuh. Alam yang satu ini menyerupai sebuah perahu yang berada di antara bumi dan air. Dari ketiga alam yang dimaksud al-Ghazali di sini alam yang penulis masuk pada alam yang kedua yaitu alam malakut yang berbicara tentang alam semesta dan seisinya.

pemikiran Yunani yang masuk melalui para theolog dari kalangan Mu'tazilah. Pandangan pemikiran Yunani itu tentu bertentangan dengan keyakinan *Ahl Sunnah*. Sebab konsekuensi pernyataan itu adalah bahwa alam ini bersifat *qadi>m*, dan itu bermakna menduakan Tuhan (syirik). Pandangan para theolog *Ahl Sunnah* tersebut juga sekaligus membantah pendapat dari kalangan Ateis dan Naturalis yang mengatakan bahwa alam ini terjadi dengan sendirinya.<sup>14</sup>

Singkat kata, al-Ghazali berpendapat bahwa dunia ini diciptakan dalam bentuk yang sempurna oleh Penciptanya yang tidak lain adalah Yang Maha Sempurna, tanpa melihat adanya penderitaan dan kesengsaraan manusia. Akan tetapi, pernyataan al-Ghazali tersebut sesungguhnya untuk meyakinkan pembacanya bahwa keimanan tentang penciptaan tersebut merupakan prasyarat bagi siapapun yang ingin menaiki tangga kesempurnaan spiritual dan mencapai puncak macam tawakal. Kelak, pemikiran al-Ghazali ini berpengaruh pada Jalal al-Din al-Rumi, sebelum akhirnya berpengaruh pada Nursi.<sup>15</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman yang pertama bahwa orang beriman wajib percaya kepada Tuhan, jadi apa pun yang dikehendaki dan dikatakan oleh Tuhan, sebagai orang yang beriman kita wajib mempercayainya.

Al-Ghazali dan al-Rumi membicarakan bencana alam, kesengsaraan, dan penderitaan manusia sebagai sebuah persoalan teodisi. Melalui penderitaan ini keduanya menegaskan bahwa umat manusia diuji dengan kesulitan.<sup>16</sup> Mereka memandang bencana alam dan kesengsaraan sebagai ujian dan cobaan bagi manusia. Semua ini bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual dirinya dan untuk menemukan jalan

---

<sup>14</sup>Irwan Malik Marpaung, *Alam dalam Pandangan Abu Hamid Al-Ghazali*, Jurnal Kalimah, Vol. 12, No. 2, September 2014, hal. 285.

<sup>15</sup>Maftukhin, *Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi*, Jurnal Tsaqafah :Vol. 14, No. 2, 2018, hal. 249.

<sup>16</sup>Lihat: Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Buku kesembilan) Tobat, Sabar dan Syukur*, Penerjemah Purwanto; editor Irwan Kurniawan-Cet 1 edisi revisi (Bandung : Marja 2014), hal. 238, Rasulullah bersabda, Apabila Allah menginginkan kebaikan atas seorang hamba dan menghendaki kesuciannya, maka Dia menurunkan bencana dan musibah atasnya dan menimpakan kesukaran padanya.

kembali menuju Tuhan.<sup>17</sup> Pemikiran keduanya memberi pengaruh besar terhadap pemikiran Said Nursi tentang persoalan teodisi. Cara pandang Nursi terhadap problem teodisi tentang bencana alam dan kesengsaraan manusia memiliki kedekatan dengan al-Ghazali dan al-Rumi. Jika al-Ghazali menekankan pada aspek kemahakuasaan Tuhan, sedangkan al-Rumi membangun ajarannya atas dasar cinta. Namun di tangan Nursi kedua hal tersebut bisa disandingkan.<sup>18</sup> Jadi bencana alam merupakan ujian dan cobaan sebagai bukti perhatian dan kasih sayang Allah kepada hambanya sekaligus merupakan kehendak Tuhan yang pasti ada hikmah dan tujuan dibalik musibah tersebut.

## 2. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam adalah upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai acuan utama. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius serta kerangka etik dalam tujuan dan sasarannya. Pemikiran pendidikan al-Ghazali secara umum bersifat *religiusetis*. Kecenderungannya ini dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup *urgens*. Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan

---

<sup>17</sup>Lihat: Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Buku kesembilan) *Tobat, Sabar dan Syukur*, Penerjemah Purwanto; editor Irwan Kurniawan-Cet 1 edisi revisi (Bandung : Marja 2014), hal. 239. Allah berfirman, Manusia adalah milik-Ku bencana dan musibah juga milik-Ku. Segala sesuatu bertasbih memuji-Ku. Ketika Aku melihat dosa-dosa yang melekat pada diri seorang mukmin, maka Aku menjauhkan dunia darinya dan menimpakan bencana dan kesukaran atasnya. Aku menghapuskan dosa-dosanya dengan musibah-musibah di dunia agar ia menjadi dekat kepada-Ku dan Aku menganugerahinya balasan atas kebaikan-kebaikannya. Dari pemaparan disini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa bencana yang di kehendaki Tuhan merupakan ajang untuk membersihkan dosa-dosa bagi orang yang beriman.

<sup>18</sup>Maftukhin, *Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi*, Jurnal Tsaqafah :Vol. 14, No. 2, 2018, hal. 260.

harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan. Konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru.<sup>19</sup> Ilmu adalah penghibur hati di kala sendiri, teman di saat sepi, petunjuk di kala suka maupun duka, pembantu pada saat dibutuhkan, pendamping ketika tidak ada kawan dan cahaya bagi jalan untuk menuju surga-Nya.<sup>20</sup> Dari pernyataan al-Ghazali disini sangat jelas bahwa ilmu dan mempelajarinya bukan hanya hal penting melainkan merupakan kebutuhan dalam kehidupan manusia, karena dengan ilmu hidup kita akan menjadi terarah sesuai dengan tujuan syariat Islam tentunya.

Disamping itu, terdapat hal yang sangat penting dalam mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dalam pendidikan, yaitu pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupannya yang sejalan dengan filsafat hidupnya, meletakkan dasar kurikulum sesuai dengan porsinya, serta minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Nasihat terbaik yang dipesankan oleh Imam al-Ghazali dalam pendidikan anak-anak ialah memperhatikan masalah pendidikannya sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Bila kita perhatikan pendidikannya di waktu kecil, ia pasti bersifat baik bila ia besar.<sup>21</sup> Karakter seorang anak akan terbentuk melalui pendidikan dan pembiasaan yang baik, dari itu pendidikan penting ditanamkan kepada anak sejak ia kecil sehingga tumbuhlah ia menjadi pribadi yang baik.

### 3. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali dilahirkan dari keluarga yang taat bergama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang memintal bulu domba dan penjual wool di pasar Thabaran, dalam bahasa Arab disebut *ghazzal* yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, orang-orang yang membutuhkan pertolongannya dan seorang pengamal tasawuf yang

---

<sup>19</sup>Ary Antony Putra, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*, Jurnal At-Thariqah Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hal. 50.

<sup>20</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Pembahasan Pertama Ilmu dan Belajar*, (Jakarta: Akbarmedia, 2009), hal. 5.

<sup>21</sup>Ary Antony Putra, *Konsep Pendidikan Agama ...* hal. 51.

sederhana. Ayah al-Ghazali dikenal juga sebagai orang yang mencintai ilmu dan ulama. Dalam waktu senggangnya setelah selesai bekerja ia sering mengunjungi para *fuqoha*, pemberi nasehat, duduk bersamanya, sehingga apabila ia mendengar nasihat para ulama tersebut ia terkadang menangis dan lebih rendah hati, memohon kepada Allah agar dikarunia anak seperti halnya para ulama. Kekuasaan Allah kemudian mengabulkannya, sehingga ia dikarunia anak (al-Ghazali) yang kemudian menjadi ulama besar dan terkenal sampai sekarang.<sup>22</sup>

Nama dan nasabnya As-Syaikh Al-Imam Al-Bahri, *Hujjatul Islam*, Ujubatu Az-Zaman, Zaenal Abidin, Abu Hamid, bin Muhammad bin Muhammad At-Thusi, As-Syafi'ie, Al-Ghazali, seorang penulis produktif, cerdas lagi jenius.<sup>23</sup> Abu Hamid Al-Ghazali dilahirkan pada pertengahan abad ke 5 H, bertepatan dengan tahun 450 H atau 1058 M di Thus, sebuah kota di Khurasan. Tidak lama setelah kelahirannya, ayahnya meninggal dunia. Pada masa kecil, al-Ghazali hidup dalam kemiskinan. Tetapi ia mendapat bimbingan seorang sufi, yang kelak memasukkannya ke satu sekolah penampungan anak-anak tak mampu.<sup>24</sup> Ayahnya seorang pemintal wool. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara, ketika akan meninggal ayahnya berpesan kepada seorang sahabat setia agar kedua putranya diasuh dan disempurnakan pendidikannya. Sahabat tersebut segera melaksanakan wasiat ayah Al-Ghazali dengan mendidik dan menyekolahkan keduanya. Setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, keduanya dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampunya.<sup>25</sup>

Imam Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan pencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa

---

<sup>22</sup>Siti Syarofah, *Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2017, hal. 56.

<sup>23</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali & Syekh Abdul Qadir Jailani*, (Jakarta : Bierut Publishing, 2015), hal. 45.

<sup>24</sup>Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*, Diterjemahkan dari Abu Hamid Al-Ghazali, *tahafut al-falasifah (Kairo: Dar al-Ma'rifat, t.th)*, (Bandung: Marja, 2012), hal. 17.

<sup>25</sup>Adi Fadli, *Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia*, El-Hikam Jurnal Pendidikan dan Kajian KeIslaman, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2017, hal. 277.

duka cita, dilanda aneka rupa nestapa dan sengsara. Di masa kanak-kanak, Imam Al-Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Raziqani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nasr Al-Ismaili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus.<sup>26</sup>

Pada tahun 475 H, dalam usia 25 tahun, Al-Ghazali mulaimenjadi pengajar dibawah bimbingan dan pimpinan Al-Haramainsehingga dari sinilah nama Al-Ghazali mulai dikenal, apalagi setelahdipercaya oleh gurunya tersebut untuk mengganti kedudukannya,baik sebagai mahaguru maupun sebagai pimpinan universitas.<sup>27</sup>

Menurut cerita dari Abul Farj Ibn al-Jauzidalam kitabnya *al-Tsubat 'inda alMamat* bahwaAhmad al-Ghazali, adik Imam al-Ghazali, berkatabahwa ketika waktu shubuh, Abu Hamid berwudhudan melakukan sholat, kemudian beliau berkata:“ambillah kain kafan untukku.” Kemudian iamengambil dan menciumnya, lalu meletakkan diataskedua matanya. Beliau berkata “*sam'an wa tha'atan li al-dukhul 'ala al-mulk*” (aku siap dan taat untukmemasuki kerajaan Allah). Kemudian al-Ghazalimenjulurkan kakinya dan menghadap kiblat lalumeninggal dunia menjelang matahari terbit padaSenin 14 Jumadil Akir 505 H (1111 M). Imam al-Ghazali dimakamkan di Zhahir al-Tabiran, ibu kotaThus.<sup>28</sup>

## **Pendidikan Kebencanaan pada Sistem Pendidikan Sekolah: Kontekstualisasi Al-Ghazali**

### **1. Penerapan Pendidikan Kebencanaan pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Pengembangan materi kebencanaan dapat disisipkan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu dapat diterapkan kedalam beberapa mata pelajaran diantaranya adalah pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlaq, Fiqih dan sejarah. Misalnya materi dalam al-Qur'an-Hadis yang berhubungan dengan gempa bumi ada dalam al-Qur'an tapi lebihditekankan pada QS. az-Zalzalah (99) ayat 1-8. Dalam materi Aqidah

---

<sup>26</sup>Adi Fadli, *Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali...* hal. 277.

<sup>27</sup>Adi Fadli, *Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali...* hal. 278.

<sup>28</sup>Abdul Muhaya, *Penelitian Individual Wahdat Al'Ulum Menurut Imam Al-Ghazali (W.1111 M)*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang: 2014, hal. 23.

Akhlak yang diajarkan lebih ditekankan pada pengajaran sikap optimis dalam kehidupan sehari-hari. Bagian dari sikap ini adalah memperbanyak kalimat *thayyibah* serta iman pada hari akhir. Dimensi fiqih dalam keseluruhan ajaran Islam menempati posisi penting. Jika dimensi ajaran tasawuf lebih menekankan aspek batin (*esoteris*), tetapi fiqih lebih menekankan dimensi duniawi (*eksoteris*). Fiqih lebih banyak berurusan dengan persoalan kehidupan sehari-hari umat Islam. Karena itu, dimensi ajaran fiqh dalam keseluruhan konstruksi ajaran Islam lebih menekankan aspek tatanan sosial-kemasyarakatan, bahkan kenegaraan.<sup>29</sup>

Pengembangan materi kebencanaan juga dapat disisipkan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu dapat diterapkan kedalam beberapa mata pelajaran diantaranya adalah pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah. yaitu dapat di lihat pada uraian berikut ini :

a. Mata Pelajaran al-Qur'an hadis

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas/Kejuruan pada kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan dapat disisipkan pada pertemuan pertama di kelas 12 yaitu pembahasan tentang "semangat beribadah meyakini hari akhir". Selain dapat disisipkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan (SMA/SMK) materi ini juga dapat diterapkan pada jenjang sekolah Menengah Pertama (SMP) di kelas 9 pada pembahasan pertama tentang "meyakini hari akhir dan mengakhiri kebiasaan buruk".

Materi kebencanaan terintegrasi dalam materi al-Qur'an dan Hadis terutamadiambil dari QS. al-Zalzalah dan al-Qari'ah. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran antara lain adalah, ceramah interaktif, drill, tanya jawab interaktif, dan lain-lain. Materi dalam al-Qur'an-Hadis yang berhubungan dengan gempa bumi ada dalam al-Qur'an tapi lebih ditekankan pada QS. az-Zalzalah (99) ayat 1-8.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jurnal al-Izzah Hasil-hasil Penelitian-ISSN : Vol. 13, No. 2, 2018, hal 281.

<sup>30</sup>Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB)...* hal 278.



b. Mata Pelajaran Akidah Akhlaq

Sedangkan dalam materi Aqidah Akhlak yang diajarkan lebih ditekankan pada pengajaran sikap optimis dalam kehidupan sehari-hari. Bagian dari sikap ini adalah memperbanyak kalimat *thayyibah* serta iman pada hari akhir. Metode yang digunakan hampir sama dengan metode kegiatan pembelajaran al-Qur'an-Hadis. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi Aqidah Akhlaq memuat pendidikan bencana tentang gempa bumi terintegrasi dalam mata pelajaran tersebut. Kompetensi tersebut dicapai melalui indikator yang menjelaskan pengertian optimis, praktek optimis, hikmah berlaku optimis dalam menghadapi bencana, termasuk gempa bumi, dan mengenal cara-cara penyelamatan diri dalam bencana.<sup>31</sup>

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada kurikulum 2013 di kelas 9 materi ini dapat di sisipkan pada pertemuan ketujuh yaitu pembahasan tentang “beriman kepada *qada* dan *qadar* berbuah ketenangan hati”. Selain diberikan pemaparan teori tentang pengertian *qada* dan *qadar*, takdir *muallaq* dan *mubram*,<sup>32</sup> dan dahsyatnya manfaat beriman kepada *qada* dan *qadar*, anak-anak juga diminta dapat merefleksikan materi ini melalui pembiasaan akhlaq mulia yaitu dengan memperbanyak kata-kata yang baik misalnya *istigfar* (memohon ampunan kepada Allah mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukan), dan mengucapkan kalimat *Allahu Akbar* (memuji kebesaran Allah), serta berlaku sabar dalam menghadapi permasalahan yang terjadi karena itu sudah menjadi kehendak dan ketentuan Tuhan.

---

<sup>31</sup>Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana ...* hal 279.

<sup>32</sup>Lihat Muhammad Ahsan dan Sumyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP/MTs*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kurikulum 2013, Jakarta: 2015, hal 154. *Muallaq* secara bahasa artinya sesuatu yang digantungkan. Takdir *muallaq* yaitu ketentuan Allah Swt. yang mengikut sertakan peran manusia melalui usaha atau ikhtiarnya. Manusia diberi peran untuk berusaha, hasil akhirnya akan ditentukan oleh Allah Swt. contohnya seperti kepandaian, kesehatan dan kemakmuran. Sedangkan *Mubram* secara bahasa artinya sesuatu yang tidak dapat dielakkan atau sudah pasti. Jadi, takdir *mubram* adalah ketentuan mutlak dari Allah Swt. yang pasti berlaku dan manusia tidak diberi peran untuk mewujudkannya. Contoh takdir *mubram* di antaranya jenis kelamin manusia, ajal, panjang/pendek usia, api memiliki sifat panas, bumi berbentuk bulat, gaya gravitasi, kejadian kiamat dan sebagainya.

c. Mata Pelajaran Fiqih

Dimensi fiqih dalam keseluruhan ajaran Islam menempati posisi penting. Jika dimensiajaran tasawuf lebih menekankan aspek batin (*esoteris*), tetapi fiqih lebih menekankan dimensidhohir (*eksoteris*). Fiqih lebih banyak berurusan dengan persoalan kehidupan sehari-hari umat Islam. Karena itu, dimensi ajaran fiqh dalam keseluruhan konstruksi ajaran Islam lebih menekankan aspek tatanan sosial-kemasyarakatan, bahkan kenegaraan. Karena itu, dimensifiqih ini dikenal dengan ranah hukum positif. Ia mengatur kehidupan formal umat Islam secara horizontal (manusia dengan manusia dan manusia dengan alam) dan vertikal (manusia dengan Tuhan).<sup>33</sup>

Materi ini dapat diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) pada kurikulum 2013 di kelas 11 (sebelas) yaitu disisipkan pada materi bab 6 pembahasan tentang “membangun bangsa melalui perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja”.

d. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Penyisipan materi pendidikan mitigasi bencana dapat diajarkan juga pada mata pelajaran Sejarah. Implementasi dapat dilakukan dalam teori di ruang kelas juga di kegiatan luar kelas/ekstrakurikuler. Kedua jalur tersebut merupakan jalur yang paling efisien dan efektif dalam menumbuhkan karakter siswa siap siaga bencana alam.<sup>34</sup> Teori dan praktik akan sangat menunjang dalam proses pembelajaran, karena dari pemaparan materi dan dibarengi dengan praktik akan membuat siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 8 pendidikan kebencanaan dapat disisipkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di pembahasan ke tujuh yaitu “meneladani kemuliaan dan kejujuran para Rasul Allah swt”. Guru dapat menceritakan kisah para Nabi kepada siswa mengenai suatu musibah/ujian dan cobaan

---

<sup>33</sup>Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana ...* hal 281.

<sup>34</sup>David Rizaldi, *Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah-Sekolah Di Indonesia Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Siap Siaga*, Prosiding PIT Ke-5 Riset Kebencanaan IABI Universitas Andalas, Padang 2-4 Mei 2018, hal. 484.

yang terjadi pada Nabi di zaman dahulu. Misalnya gurudapat menceritakan bagaimana kisah Nabi Nuh dan ummat-Nyayang terkena azab/musibah banjir karena kemusyrikannya yang di kaitkan dengan permasalahan bencana alam, bagaimana sikap Nabi Nuh pada saat itu untuk menghadapi azab/musibah banjir tersebut. Sehingga dengan siswa belajar tentang sejarah Nabi Nuh terkait bencanabanjir itu siswa dapat mempelajari pendidikan mitigasi bencana dari kacamata mata pelajaran Sejarah tersebut. Adapun kisah bencana banjir yang menimpa kaum Nabi Nuh dapat dilihat pada QS. Al-Mukminun ayat 27.<sup>35</sup>

### **Analisis Pendidikan Kebencanaan AL-Ghazali**

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya alam yang sedang engkau jalani ini ada tiga: *Pertama*, alam kekuasaan dan kenyataan. Yaitu misalnya kertas, tinta, pena dan tangan adalah bagian dari alam ini. *Kedua*, alam *malakut*. Yaitu seperti padang-padang yang luas, gunung gunung yang tinggi dan lautan yang dalam. *Ketiga*, alam *jabarut*. Letaknya berada di antara alam kekuasaan dan alam *malakut*. Di alam ini ada tiga tempat persinggahan. Yang pertama ialah tempat persinggahan bernama kekuasaan, kehendak dan ilmu, yang letaknya di tengah-tengah alam kekuasaan dan alam *malakut*. Dan jalan dari alam kekuasaan itu relatif mudah untuk ditempuh. Sedangkan jalan alam *malakut* relatif sulit untuk ditempuh. Alam yang satu ini menyerupai sebuah perahu yang berada di antara bumi dan air.<sup>36</sup> Dari ketiga alam yang dimaksud al-Ghazali disini alam yang penulis maksud masuk pada alam yang kedua yaitu alam *malakut* yang berbicara tentang alam semesta dan seisinya. Alam *malakut* dan alam *jabarut* ada kaitannya dengan QS. Ar-rum: 41.

---

<sup>35</sup>Lihat, QS. Al-Mukminun (23): 27, yang artinya: *Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur[997] telah memancarkan air, Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*

<sup>36</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Pembahasan ke 35 Seputar Tauhid dan Tawakkal*, hal. 390.

Kata *fasad*, menurut al-Ashfahani dalam Quraish Shihab, adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa maupun hal-hal lain. Ia juga diartikan sebagai antonim dari *ash-sholah*, yang berarti manfaat atau berguna. Sementara ulama membatasi pengertian kata *al-fasad* pada ayat ini dalam arti tertentu, seperti kemusyrikan, atau pembunuhan Qabil terhadap Habil, dan lain-lain. Pendapat-pendapat yang membatasi itu tidak memiliki dasar yang kuat. Beberapa ulama kontemporer memahaminya dalam arti kerusakan lingkungan karena ayat di atas mengaitkan *fasad* tersebut dengan kata darat dan laut.<sup>37</sup>

*Telah nyata kerusakan di darat dan di laut dari sebab perbuatan tangan manusia* (pangkal ayat 41). Sepatutnyalah ayat ini kita perhatikan dengan seksama. Allah telah mengirimkan manusia ke atas bumi ini ialah untuk menjadi khalifah Allah, yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. Banyaklah rahasia kebesaran dan kekuasaan Ilahi menjadi jelas dalam dunia karena usaha manusia. Sebab itu maka menjadi Khalifah hendaklah menjadi *mushlih*, berarti suka memperbaiki dan memperindah.<sup>38</sup>

*Ini semua adalah setengah daripada bekas perbuatan manusia*. Di ujung ayat disampaikan seruan agar manusia berfikir. *Mudah-mudahan mereka kembali*. (ujung ayat 41). Arti kembali itu tentu sangat dalam. Bukan maksudnya mengembalikan jarum sejarah ke belakang. Melainkan kembali menilik diri dari mengoreksi niat, kembali memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Jangan hanya ingat akan keuntungan diri sendiri, lalu merugikan orang lain. Jangan hanya ingat laba sebentar dengan merugikan bersama, tegasnya dengan meninggalkan kerusakan di muka bumi. Denga ujung ayat “mudah-mudahan”, dinampakkanlah bahwa harapan belum putus.<sup>39</sup>

Dalam ayat ini diterangkan bahwa telah terjadi *al-fasad* di daratan dan lautan. *Al-Fasad* adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan “perusakan”. Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi

---

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 10 Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 236.

<sup>38</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu xxi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998, hal. 94.

<sup>39</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu xxi, ....*, 1998, hal. 96.

didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk *al-fasad* adalah perampokan, perompakan, pembunuhan, dan sebagainya.

Perusakan itu terjadi akibat perilaku manusia, misalnya eksploitasi alam yang berlebihan, peperangan, percobaan senjata, dan sebagainya. Perilaku itu tidak mungkin dilakukan orang yang beriman dengan keimanan yang sesungguhnya karena ia tahu bahwa semua perbuatannya akan dipertanggung jawabkan nanti di depan Allah.<sup>40</sup>

Beberapa orang alim berkata dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, bahwasanya Allah Ta'ala menimpakan bencana demi bencana atas seorang hamba hingga ia berjalan di atas bumi dengan terbebas dari dosa.<sup>41</sup> Dari pemaparan disini jelas dikatakan bahwa bencana merupakan cara Tuhan untuk menghapus dosa-dosa seorang hamba.

Beberapa pemaparan bencana diatas terlihat, bahwa al-Ghazali memandang bencana dari sudut pandang tujuan dan sebabnya, sehingga al-Ghazali mendefinisikan bahwa bencana merupakan ujian dan cobaan atau instrumen untuk manusia menuju kesempurnaan keagamaan, untuk dapat mengetahui lebih jauh apa itu bencana mari kita lihat dari beberapa analisa para ahli berdasarkan al-Qur'an.

Berbagai macam penafsiran perspektif manusia muncul untuk meresepsi terjadinya bencana. Ada yang menafsirkan bahwa terjadinya bencana adalah sebagai peringatan dari Tuhan agar dengan bencana tersebut orang menjadi sadar dan ingat terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Ada yang menafsirkan bencana sebagai kehendak Tuhan atau bahkan siksaan atas dosa penduduk tempat terjadi bencana. Namun ada pula ada yang menafsirkan dari sisi mitologi bencana, bahwa bencana terjadi akibat "penunggu" tempat terjadinya bencana sedang marah dan sebagainya. Ada pula yang menafsirkan bahwa bencana dalam perspektif

---

<sup>40</sup>Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) Juz 19-21 Jilid 7*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 514-515.

<sup>41</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Buku kesembilan) Tobat, Sabar dan Syukur*, Penerjemah Purwanto; editor Irwan Kurniawan-Cet 1 edisi revisi ( Bandung : Marja 2014), hal. 241

manusia sebetulnya bukanlah bencana, melainkan sebuah kerusakan lingkungan yang dapat dibuktikan secara ilmiah.<sup>42</sup>

### **Kontekstualisasi Al-Ghazali tentang Pendidikan Kebencanaan pada Kurikulum Pendidikan Sekolah**

Dalam konteks kurikulum jenjang pendidikan dasar dan menengah beberapa sekolah sudah mulai respons mengintegrasikan materi-materi “Mitigasi Bencana” yang mencoba memperkenalkan kepada siswa langkah-langkah antisipatif peserta didik agar bisa memahami bahaya bencana dan bisa menyelamatkan diri saat bencana terjadi.<sup>43</sup> Dengan di sisipkannya materi mitigasi bencana kedalam kurikulum pendidikan pada setiap mata pelajaran, siswa diharapkan akan dapat mengingat materi lebih lama karena pembelajaran diajarkan secara berkesinambungan dan saling keterkaitan tidak hanya dalam waktu singkat atau waktu-waktu tertentu saja di saat bencana terjadi.

#### **1. Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis**

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama pada kurikulum 2013 di kelas 9 dapat disisipkan pada pembahasan pertama tentang “meyakini hari akhir dan mengakhiri kebiasaan buruk” yang terdapat dalam kandungan QS al-Qari'ah yaitu pada ayat 1-11. Selain anak-anak diberi pengertian tentang hari akhir melalui pemaparan teori dari ayat diatas, anak-anak juga diberikan praktek yang berkaitan dengan materi pendidikan kebencanaan, hari akhir disimulasikan sebagai goncangan bencana alam yang terjadi, anak-anak diminta untuk dapat mempraktekkan bagaimana menyikapi atau menanggulangi jika bencana itu terjadi, baik pada saat di dalam ruangan ataupun di luar ruangan.

#### **2. Mata Pelajaran Akidah Akhlaq**

---

<sup>42</sup>Muhadi Zainuddin, *Teologi Bencana dalam Al-Qur'an*, UNISIA, vol. 15, No. 78, Januari 2013, hal. 46.

<sup>43</sup>Nur Said, *Menejemen Kurikulum Pendidikan Islam Sensitif Bencana (Tuntutan Inovasi dan Kontekstualisasi)*, Artikel STAIN Kudus: 2017, hal. 105.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 12 terdapat materi (bab 2) tentang “meyakini *qadha* dan *qadar* melahirkan semangat bekerja” yang didalamnya membahas tentang ketentuan/kehendak Tuhan yang harus diyakini. Dalam materi tersebut bukan hanya diajarkan tentang pengertian *qadha* dan *qadar* dalam menerima kehendak Tuhan misalnya seperti ajal/maut, jodoh dan rizki yang diberikan, tetapi juga sabar dan ridha dalam menghadapi *qadha* dan *qadar* (ketentuan) Tuhan berupa ujian dan cobaan, baik itu bencana alam, musibah, bala’ dan fitnah.

### 3. Mata Pelajaran Fiqih

Konsep pendidikan Al-Ghazali juga relevan diterapkan pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas 9 dalam pembahasan materi (bab 2 dan 6) tentang “menatap masa depan dan meraih kesuksesan dengan optimis, ikhtiar dan tawakkal” yang didalamnya membahas tentang sikap optimis, ikhtiar dan tawakkal. Tawakkal disini bukan hanya pasrah kepada Allah dan berusaha dalam bekerja, meraih cita-cita dan lainnya, tetapi dapat juga diterapkan tawakkal ketika menghadapi ujian dan cobaan ketika terjadi bencana, dengan cara bangkit dan terus berusaha agar dapat keluar dari permasalahan yang sedang terjadi.

### 4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Kita lihat dari kisah Nabi Nuh a.s. Allah Swt. memberi kabar bahwa tidak ada lagi kaumnya yang beriman, kecuali mereka yang memang telah beriman. Suatu ketika Nabi Nuh a.s. diperintahkan untuk membuat perahu. Di tengah gurun pasir yang tandus. Nabi Nuh a.s membuatnya bertahun-tahun. Mulai dari menanam pohon, hingga menebangnya. Ia membuat perahu besar di tanah yang kering kerontang. Allah Swt. menyuruhnya membuat perahu? Hal itu untuk membuktikan keimanannya yang kuat kepada Allah Swt. Seandainya kalian berada di

posisi Nabi Nuh a.s. mungkinkah keyakinan kalian terhadap Allah Swt. akan tetap tegar? Bayangkan! Kapal di tengah gurun yang tandus!<sup>44</sup>

Jika kisah Nabi Nuh a.s. ini dianalogikan dengan keadaan sekarang, maka kalianlah yang menjadi bahteranya. Jangan pernah berpikir bahwa semua ini tidak lebih dari sekedar impian kosong. Gurun pasir pada saat Nabi Nuh a.s tak ada bedanya dengan kondisi saat ini. Karena yakin, akhirnya mereka membuat kapal dan menaikinya bersama umat yang meyakinkannya.

Menurut penulis dari kejadian tersebut dapat di simulasikan sebagai musibah banjir dan kita dapat mengkontekstualisasikan dengan keadaan sekarang misalnya ambil sikap dengan naik ke tempat yang lebih tinggi, mengamankan alat-alat rumah tangga yang di anggap penting, menyediakan perahu karet dan pelampung misalnya untuk pengaman dan sebagai alat transportasi/kebutuhan kita selama terkena musibah banjir.

## **B. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas kesimpulan dari penelitian ini dapat dihadirkan sebagai berikut:

1. Pendidikan kebencanaan harus diterapkan agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai dalam menghadapi bencana baik sebelum, ketika terjadi bencana, dan sesudah terjadi bencana. Dalam pendidikan kebencanaan ini diharapkan peserta didik dapat berperan aktif dalam usaha mengurangi dan menanggulangi bencana terutama bagi dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitarnya.
2. Pengembangan materi kebencanaan dapat disisipkan kedalam kurikulum pendidikan agama Islam yaitu dapat diterapkan kedalam beberapa mata pelajaran diantaranya adalah pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlaq, Fiqih dan sejarah. Misalnya materi dalam al-Qur'an-Hadis yang berhubungan dengan gempa bumi ada dalam al-Qur'an lebih ditekankan pada QS. az-Zalzalah (99). Pada

---

<sup>44</sup>Sholeh Dimiyati dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) Kelas 12*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kurikulum 2013, Jakarta: 2018, hal. 23.



materi Aqidah Akhlak yang diajarkan lebih ditekankan pada pengajaran sikap optimis dalam kehidupan sehari-hari. Bagian dari sikap ini adalah memperbanyak kalimat *thayyibah* serta iman pada hari akhir. Dimensi fiqih dalam keseluruhan ajaran Islam menempati posisi penting. Fiqih lebih banyak berurusan dengan persoalan kehidupan sehari-hari umat Islam. Karena itu, dimensi ajaran fiqh dalam keseluruhan konstruksi ajaran Islam lebih menekankan aspek tatanan sosial-kemasyarakatan, bahkan kenegaraan. Sedangkan pada materi sejarah anak-anak dapat diceritakan kisah-kisah bencana yang terjadi pada zaman Nabi dahulu dan diberikan pemahaman tentang bagaimana cara menanggulangi bencana jika terjadi dan disesuaikan dengan masa sekarang.

3. Menurut Al-Ghazali hidup di dunia ini tidak lain hanyalah ujian dan cobaan. manusia tidak diperbolehkan mengeluh atas bencana dan kesulitan yang mereka hadapi. Karena segala sesuatunya berada di dalam kekuasaan dan kehendak Tuhan, maka mereka harus mengimani bahwa Tuhan menghendaki apa yang dikehendaki, termasuk bencana alam dan kesengsaraan pada umat manusia. Demi perkembangan spiritual hendaknya seseorang tidak putus asa dalam penderitaan. Ada tiga aspek penting yang diperlukan seorang muslim, yaitu sabar, ridha, dan tawakkal. Jika ia sungguh-sungguh berserah diri kepada kehendak Tuhan, dan bersikap ridha selama masa penderitaan, maka ia menjadi seorang Muslim yang sebenar-benarnya.

### **C. Daftar Pustaka**

Abdul Muhaya, *Penelitian Individual Wahdat Al-'Ulum Menurut Imam Al-Ghazali (W.1111 M)*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang: 2014.

Adi Fadli, *Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia*, El-Hikam Jurnal Pendidikan dan Kajian KeIslaman, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2017.

- Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali & Syekh Abdul Qadir Jailani*, Jakarta : Beirut Publishing, 2015.
- Ary Antony Putra, Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal At-Thariqah* Vol. 1, No. 1, Juni 2016.
- Avianto Amri, *Pendidikan Tangguh Bencana Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia*, BNPB Sekretariat Nasional SPAB, 2017.
- David Rizaldi, *Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah-Sekolah Di Indonesia Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Siap Siaga*, Prosiding PIT Ke-5 Riset Kebencanaan IABI Universitas Andalas, Padang 2-4 Mei 2018.
- Fika Nur Indriasari, *Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana Di Yogyakarta*, Tesis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2014.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu xxi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Idaman, *Sikap Manusia Atas Bencana Alam Dalam Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger Dan Relevansinya Dalam Penanganan Bencana Alam Di Indonesia*, Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Pembahasan Pertama Ilmu dan Belajar*, Jakarta: Akbarmedia, 2009.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Takut dan Harap, Faqir dan Zuhud, Tauhid dan Tawakal, Buku Kesepuluh, Edisi Inggris Al-Haj Maulana Fazlul*

karim, M.A.B.I, *Islamic Services New Delhi*, Bandung : Marja Juli 2011.

Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Buku kesembilan) Tobat, Sabar dan Syukur*, Penerjemah Purwanto; editor Irwan Kurniawan-Cet 1 edisi revisi Bandung : Marja 2014.

Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasilah Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*, Diterjemahkan dari Abu Hamid Al-Ghazali, *tahafut al-falasilah (Kairo: Dar al-Ma'rifat, t.th)*, Bandung: Marja, 2012.

Irwan Malik Marpaung, *Alam dalam Pandangan Abu Hamid Al-Ghazali*, Jurnal Kalimah, Vol. 12, No. 2, September 2014.

Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, Banjarmasin : IAIN Antasari, 2014.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Sahih*, Bogor : Sygma 2007.

Maftukhin, *Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam : Perpaduan Pemikiran al-Ghazalai dan al-Runi*, Jurnal Tsaqafah : Vol. 14, No. 2, 2018.

Mantasia dan Hendra Jaya, *Model Pembelajaran Kebencanaan Berbasis Virtual Sebagai Upaya Mitigasi dan Proses Adaptasi terhadap Bencana Alam di SMP*, Jurnal Pedagogia : Jilid 19, No. 1, 2016.

Mirza Desfandi, *Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Lokal di Indonesia*, Jurnal Sosio Didaktika : Vol. 1, No. 2014.

Moh. Syarif Hidayatullah, *Tinjauan Islam Soal Bencana Alam*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 5, No. 1, Desember 2015.

- Muhadi Zainudddin, *Teologi Bencana dalam Al-Qur'an*, UNISIA, vol. 15, No. 78, Januari 2013.
- Muhammad Ahsan dan Sumyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP/MTs*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kurikulum 2013, Jakarta: 2015.
- Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Kontekstualisasi Hadis dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya*, Jurnal Kalam, Vol. 11, No. 1, Juni 2017.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 10 Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Nawir Yuslem, *Kontekstualisasi Pemahaman Hadis*, Jurnal Miqot, Vol. 14, No. 1, Januari 2010.
- Nur Said, *Menejemen Kurikulum Pendidikan Islam Sensitif Bencana (Tuntutan Inovasi dan Kontekstualisasi)*, JurnalSTAIN Kudus, 2015.
- Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jurnal al-Izzah Hasil-hasil Penelitian-ISSN : Vol. 13, No. 2, 2018.
- Syarif Hidayatullah, *Pemikiran Pendidikan Islam HOS. Cokroaminoto dan KH. Ahmad Dahlan (Studi Komparasi)*, Tesis IAIN SMH Banten, 2015.
- Siti Syarofah, *Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2017.
- Sholeh Dimiyati dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) Kelas 12*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kurikulum 2013, Jakarta: 2018.

